

**KONSEP PEMBINAAN BIRRUL WALIDAIN  
DALAM AL-QUR'AN  
(Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**IRFAN RAFIQ BIN SHAARI**  
Mahasiswa Fakultas Dakwah  
Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam  
NIM: 421206982



**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2017M/1438H**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**IRFAN RAFIQ BIN SHAARI**

421206982

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. H. Muharir Asy'ary, Lc. M.Ag  
NIP. 195307091990031002

Pembimbing II,



Mira Fauziah, M.Ag  
NIP. 197203111998032002

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**IRFAN RAFIQ BIN SHAARI**

**NIM. 421206982**

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Juli 2017 M  
2 Dzulkaidah 1438 H

di

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Drs. H. Muharir Asy'ary, Lc. M.Ag**  
**NIP. 195307091990031002**

**Sekretaris,**

**Mira Fauziah, M.Ag**  
**NIP. 197203111998032002**

**Anggota I,**

**Dr. Abizal M. Yati, Lc. M.Ag**  
**NIP.**

**Anggota II,**

**Zalikha, M.Ag**  
**NIP.197302202008012012**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini Saya :

Nama : Irfan Rafiq Bin Shaari  
NIM : 421206982  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Juli 2017

Yang menyatakan,



Irfan Rafiq Bin Shaari

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan nikmat ke atas sekalian manusia di muka bumi ini. Selawat serta salam atas junjungan besar Nabi Muhammad saw. yang diutuskan untuk menyeru manusia ke jalan yang lurus. Tiada kata yang lebih indah yang dapat diungkapkan melainkan ucapan syukur atas rahmat dan hidayah-Nya serta nikmat kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sepanjang penyelesaian skripsi ini, tentunya penulis menghadapi pelbagai kesulitan dan halangan yang sentiasa menimpa. Tanpa bantuan dari banyak pihak serta keizinan dari *Rabb'Alamin*, tidak mungkin skripsi ini terwujud. Justru itu, penulis berbesar hati mengalungkan ucapan ribuan terima kasih kepada semua yang terkait, antaranya adalah:

1. Teristimewa buat Ayahanda yang disayangi Cik Shaari Bin Sayed dan Ibunda Puan Meriam Binti Kahar, juga kepada ahli keluarga penulis yang lain. Dirangkaikan rasa sayang, rindu dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala doa restu, kata semangat dan kasih sayang yang tidak pernah pudar untuk diri ini. Tiada apa yang dapat dipersembahkan sebagai balasan, semoga Allah swt. sentiasa melimpahkan rahmat dan berkah yang tidak terhingga kepada mereka.
2. Ditujukan khas buat istri tercinta Basyirah Binti Baharuddin, tempat penulis menemukan pengertian, yang menjadi pembakar semangat, sentiasa menjadi sumber inspirasi dan secara tidak langsung banyak membantu dalam menyiapkan karya ilmiah ini. Tidak dilupakan juga kepada keluarga mertua, terima kasih karena memahami situasi penulis agar dapat menyelesaikan tugas ini dengan baiknya.
3. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Muharir Asy'ary, Lc. M.A selaku pembimbing I dan Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan

fikirannya untuk memberi bimbingan, dorongan, pengarahan serta nasehat yang berguna kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Penghormatan dan terima kasih kepada Penasehat Akademik (PA) Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. serta Kepala Rektor, Dekan, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Staf Pengajar dan Pejabat Fakultas Dakwah, UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan bantuan dan curahan ilmu pada penulis para Dosen, khususnya Dosen Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan curahan ilmu kepada penulis sehingga bisa meraih gelar sarjana di UIN Ar-Raniry ini.
4. Buat teman-teman seperjuangan yang lain, terima kasih atas dukungan, dorongan serta bantuan yang dihulurkan. Baik dari sudut material maupun spiritual yang merupakan suatu yang bernilai untuk penulis. Hanya Allah swt. saja yang dapat membalas jasa baik kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kebaikan di masa akan datang. Penuli berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 14 Juli 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional .....	8
BAB II    LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Pembinaan.....	11
1. Pengertian Pembinaan.....	11
2. Metode-Metode Pembinaan .....	12
3. Upaya-Upaya Pembinaan.....	16
B. Konsep <i>Birrul Walidain</i> .....	17
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i> .....	17
2. Cakupan <i>Birrul Walidain</i> .....	21
3. Hukum <i>Birrul Walidain</i> .....	25
4. Keutamaan <i>Birrul Walidain</i> .....	28
5. Aspek Pembahasan Al-Qur'an.....	33
BAB III    METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	35
B. Jenis Data Penelitian .....	37
C. Sumber Data Penelitian .....	37
D. Teknik Data Penelitian .....	37
BAB IV    AYAT-AYAT TENTANG PEMBINAAN BIRRUL WALIDAIN	
A. Klasifikasi Ayat tentang <i>Birrul Walidain</i> .....	39
B. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-Ayat <i>Birrul Walidain</i> .....	42
C. Konsep Pembinaan <i>Birrul Walidain</i> dalam Al-Qur'an .....	62
BAB V    PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji mengenai “Konsep Pembinaan *Birrul Walidain* dalam Al-Qur’an”. Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Namun, pemahaman *birrul walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat saat sekarang. *Birrul walidain* hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Terdapat banyak anak dalam keluarga muslim yang mengabaikan kedua orang tuanya. Perilaku ini sangat bertentangan dengan yang diinginkan al-Qur’an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja ayat yang membicarakan tentang *birrul walidain* dan bagaimana penafsiran ulama mengenai ayat-ayatnya. Seterusnya untuk mengetahui bagaimana konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur’an. Adapun dalam membahas skripsi ini digunakan metode *content analysis*. Di samping itu, untuk memperkuat analisis terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dipilih metode tafsir *maudhu’i* (tafsir tematik) yaitu dengan membahas ayat al-Qur’an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat al-Qur’an yang berkait dengan *birrul walidain*. Selanjutnya kedua mufassir menjelaskan bahwa, anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Pengarahan-pengarahan ini datang dari Allah swt. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang mengajarkan hamba-hambanya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orang tua. Oleh demikian, konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur’an adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua dan ini merupakan kewajiban bagi seorang anak, baik ketika orang tua masih hidup maupun telah tiada. Hal ini dapat menghindarkan dari sikap durhaka yang mendatangkan kemurkaan dan azab dari Allah swt..

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan petunjuk bagi setiap umat Islam, dan beriman kepadanya termasuk salah satu rukun iman. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas, serta seluruh ayat-ayatnya berstatus *qath'iy al-wurud* yang diyakini keberadaannya sebagai wahyu dari Allah. Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah dan dijamin keasliannya, Allah swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ...<sup>1</sup>

Artinya: “*Sungguh, Al Quran ini memberik petunjuk ke (jalan) yang paling lurus (Agama Islam)...*” (QS. al-Isra': 9)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab hidayah yang dapat menghantarkan umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat serta penyempurna syari'at

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, (Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009) hlm. 620.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 417.

sebelumnya. Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang lebih terang serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Isi al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan rinci yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan tentang karakter kehidupan dan alam semesta. Dalam al-Qur'an juga dibahas tentang akhlak. Akhlak merupakan sopan santun yang dimiliki oleh setiap orang, bila sopan santunnya baik disebut *akhlaq al-karimah*, sebaliknya bila sopan santunnya buruk disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang yang sangat banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits nabi saw.

Salah satu pembahasan akhlak dalam al-Qur'an adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu ialah hak orang tua, karena perantaraan mereka kita hadir di dunia, mengasuh, mendidik dan membesarkan, hingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh sebab itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, seperti yang diperintahkan Dienul Islam.<sup>3</sup> Justeru itu seorang anak dituntut agar selalu bersikap hormat dan berbuat baik kepada keduanya, Allah swt. berfirman:

---

<sup>3</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hlm. 9.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...<sup>4</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua...” (QS. Al-Baqarah: 83)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan bahwa cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika kami yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua.<sup>5</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Perintah berbakti kepada orang tua dalam al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka di hadapan anak-anaknya, dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 24-25.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, hlm. 247.

<sup>6</sup> Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua*, Cet. I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 6.

Namun pemahaman tentang *birrul walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat saat sekarang. Banyak anak yang sanggup menganiaya dan memperlakukan secara kasar ibu kandungnya sendiri, bahkan ada yang sampai membunuhnya. Antara salah satunya kasus yang terjadi pada saat ini terdapat seorang anak tidak dapat menerima teguran dari ibunya meskipun itu merupakan hal yang dianggap sepele. Maka terjadilah pertengkaran antara keduanya. Keributan itu pun menjadi semakin besar, akhirnya pelaku mengambil senjata tajam dan menyerang ibunya secara membabi buta. Korban tewas akibat ditusuk menggunakan senjata tajam dengan motif yang tidak jelas. Pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu sepertinya tidak ada arti hingga sang anak sanggup untuk membunuh orang tuanya sendiri.

*Birrul walidain* hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Orang tua yang telah berusia lanjut akan kembali seperti anak kecil, memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih terutama dari anak-anaknya. Namun realitasnya sering dijumpai pada saat demikian seorang anak akan merasa terbebani karena orang tuanya, padahal ketika masih kecil ia juga bersikap hal yang sama bahkan mungkin lebih banyak menuntut orang tua untuk memenuhi keinginannya, namun mereka tetap menyayangi anaknya dengan sepenuh hati.

Perkembangan zaman yang semakin canggih ikut mempengaruhi pola pikir kehidupan sosial masyarakat, sehingga sering dijumpai seorang anak yang mempunyai penghasilan berlimpah merasa cukup untuk membahagiakan orang

tuanya dengan memberikan materi dan fasilitas yang mewah tanpa memberikan perhatian dalam bentuk kasih sayang dan hal-hal lain yang lebih dibutuhkan orang tua. Konflik antara anak dan orang tua juga sering terjadi ketika anak telah berkeluarga, banyak orang tua yang diabaikan atau tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya lagi, karena hanya mementingkan keluarga barunya saja. Banyak orang tua yang dibawa anaknya ke panti jompo, dengan alasan kesibukan sehingga tidak bisa menjaga dan merawat orang tuanya, sedangkan mereka mampu menjaga dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini tidaklah diinginkan oleh orang tua dan hanya memberikan tekanan perasaan yang berdampak pada psikologinya.

Dengan demikian, kebaktian anak kepada orang tua adalah sarana utama yang dapat mengantarkan anak kepada kesuksesan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, kedurhakaan anak kepada orang tua merupakan pintu utama yang dapat membawanya kepada kegagalan dan kesengsaraan.<sup>7</sup> Hal ini karena kebaktian anak akan mendatangkan redha orang tua, sedangkan redha orang tua adalah redha Allah. Adapun kedurhakaan anak akan menimbulkan murka orang tua, sedangkan murka orang tua adalah murka Allah. Rasulullah saw., bersabda, *“Redha Allah bergantung pada redha orang tua, dan murka Allah bergantung pada murka orang tua.”* (HR. At-Tirmidzi)<sup>8</sup>

Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua merupakan ajaran penting dalam Islam setelah perintah menyembah Allah. Sebaliknya, durhaka kepada

---

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. xv-xvi.

<sup>8</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj. Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 504.

orang tua merupakan dosa besar setelah berbuat syirik kepada Allah. Rasulullah saw., pernah bertanya kepada para sahabat, “*Maukah kalian jika aku tunjukkan dosa yang paling besar?*” Mereka menjawab, “*Tentu, ya Rasulullah.*” Beliau bersabda, “*Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua.*” (HR. Bukhari)<sup>9</sup>

Mengingat betapa pentingnya berbakti kepada orang tua itu berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang konsep pembinaan *birrul walidain* yang terdapat dalam al-Qur’an. Karena permasalahan ini bukanlah merupakan hal yang bisa dianggap mudah, namun ini adalah hal yang mendasar harus diketahui oleh setiap manusia agar tidak mendatangkan kemurkaan dan azab dari Allah *Azza Wa Jalla*. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema yang berjudul “KONSEP PEMBINAAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM AL-QUR’AN, KAJIAN ANALISIS DESKRIPTIF TAFSIR MAUDHU’I”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa seharusnya setiap muslim sudah memahami konsep pembinaan *birrul walidain* dengan baik, namun kenyataannya banyak terdapat anak dalam keluarga muslim

---

<sup>9</sup> Abi Abdillah Muhammad Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), hlm. 93.

yang mengabaikan kedua orang tuanya. Perilaku ini sangat bertentangan dengan yang diinginkan oleh al-Qur'an.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja ayat yang membicarakan tentang *birrul walidain*?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang *birrul walidain*?
3. Bagaimana konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja ayat yang membicarakan tentang *birrul walidain*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ulama mengenai ayat-ayat tentang *birrul walidain*.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan penjelasan yang konkrit tentang konsep pembinaan *birrul walidain* menurut penafsiran ulama.

Adapun manfaat penelitian secara praktis yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk mempraktekkan budaya berbuat baik kepada kedua orang tua berdasarkan tuntunan al-Qur'an.
2. Diharapkan dapat memotivasi kaum muslimin untuk mengetahui dan menghayati isi kandungan al-Qur'an secara mendalam tentang persoalan *birrul walidain*

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kesalahpahaman di kalangan pembaca terhadap pembahasan penulisan ini penulis akan memberikan beberapa pengertian yang terdapat di dalam pembahasan ini yaitu:

##### a. Konsep pembinaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian konsep adalah *pertama*: rancangan atau buram surat dan sebagainya; *kedua*: idea atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; *ketiga*: Ling gambaran mental dari

objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>10</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pembinaan adalah suatu proses atau cara perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>11</sup> Jadi pengertian pembinaan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mengatur orang lain agar mencapai tujuan yang baik serta bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa akan datang dan juga dapat disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

#### b. *Birrul walidain*

*Birrul* berasal dari kata بَرٌّ - يَبْرُؤُ - بَرٌّ , dalam lisan al-‘Arabi di artikan *Birrul* dengan *al-Shiddiqu* (kebenaran) dan *tha’ah* (ketaatan),<sup>12</sup> sedangkan dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.<sup>13</sup> Adapun *walidain* (ayah dan ibu) merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu).<sup>14</sup>

Dengan demikian istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seseorang kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan

---

<sup>10</sup> Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 306.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

<sup>12</sup> Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arabi*, Juzu’ 4, (Beirut: Dar Shader, 1997), hlm. 51.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 74.

<sup>14</sup> Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arabi....*, hlm. 467.

memeliharanya. *Birrul walidain* juga sering dimaksudkan sebagai berbuat baik/berbakti kepada kedua orang tua (ayah dan ibu).

### c. Al-Qur'an

Al-Qur'an (Ejaan KBBI: Al-Qur'an, Arab القرآن) adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw. adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5.<sup>15</sup>

Adapun menurut para ulama, al-Qur'an adalah kitab yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang ditulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>16</sup> Jadi pengertian al-Qur'an menurut pendapat penulis yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup manusia.

---

<sup>15</sup> Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terj. Sohirin Solih dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 3.

<sup>16</sup> Muhammad Zaini, *'Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hlm. 14.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Konsep Pembinaan

##### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>1</sup> Menurut Tjipto Soedidio, kata “pembinaan” mengandung arti adalah merawat, sedangkan menurut Aisyah Dahlan pengertian pembinaan adalah membangun pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata seluas-luasnya, baik rohani maupun jasmani.<sup>2</sup>

Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Menurut Zakiah Darajat bahwa: “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

<sup>2</sup> Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989), hlm. 92.

sendiri menambah meningkatkan dengan mengembangkan ke arah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal, dan pribadi yang mandiri.<sup>3</sup>

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa orang tua (keluarga) adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.<sup>4</sup> Merujuk pada pendefinisian di atas, maka pembinaan merupakan suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional untuk menjamin bertahannya sistem tersebut hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun proses pembinaan merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan) untuk proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.<sup>5</sup> Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengatur orang lain agar mencapai tujuan yang baik serta bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa akan mendatang.

## **2. Metode-motode Pembinaan**

Pembinaan yang dimaksud di sini adalah pembinaan akhlak. Gambaran tentang akhlak atau perilaku yang baik telah tercatat dalam al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi besar Muhammad saw. yang harus

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Antara, 1995), hlm. 41.

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 66.

<sup>5</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), hlm. 21.

dijadikan contoh teladan yang ideal. Gambaran ini harus dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan membina perilaku yang baik bagi anak sebab pendidikan dan pembinaan akhlak atau perilaku dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang sentiasa harus dilakukan oleh orang tua. Pola pendidikan dapat diupayakan melalui proses interaksi dan internalisasi dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan metode yang tepat seperti yang dikemukakan Abdurrahman an-Nahlawi sebagian di bukunya bahwa metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* (percakapan)
- b. Metode kisah
- c. Metode mendidik dengan nasehat
- d. Metode mendidik dengan teladan
- e. Metode mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan)
- f. Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman

---

<sup>6</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 60.

- g. Metode mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (peringatan)
- h. Metode mendidik dengan *taraghib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).<sup>7</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Senada dengan hal itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, seseorang anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaiakannya.<sup>8</sup> Dengan demikian keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Tidak hanya dengan teladan, metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak.

Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah *pertama*, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. *Kedua*, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wa Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 204.

<sup>8</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Jil. 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 146.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda menurut perbedaan tingkat usia.<sup>10</sup> Selain itu, terdapat pula metode *'ibrah*. *'Ibrah* menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.<sup>11</sup>

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *'ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang terjadi baik di masa lalu atau masa sekarang.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa perubahan dan peningkatan akhlak atau perilaku dapat dicapai melalui usaha dan latihan moral yang sesuai, untuk itu maka dalam mewujudkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode akhlak sebagai berikut: (1) Pengalaman (*al-tajiribah*) dan (2) Latihan diri (*riyadiyah*). Materi yang diberikan pada anak dalam pendidikan akhlak sebaiknya tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak Islami yang mencakup berbagai aspek, diantaranya: akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*), akhlak terhadap alam semesta (*hablum minal a'lam*) dan akhlak terhadap diri sendiri (*hablum minnafsi*).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 166.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 145.

<sup>12</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Mohammad Rifa'i, Cet. 4, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 13.

Menurut analisis penulis, sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

### **3. Upaya-upaya Pembinaan**

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak dan remaja khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku, untuk itu usaha yang dilakukan dalam pembinaan anak meliputi:

1. Memperkuat sikap mental anak supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Misalnya dengan mensekankan aspek rasio dan aspek emosi.
2. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengeluaran dan keterampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
3. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sarlito, *W.S. Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72.

## B. Konsep *Birrul Walidain*

### 1. Pengertian *Birrul Walidain*

*Birrul* berasal dari kata بَرٌّ - بَيْرٌ - بَرٌّ, dalam lisan al-‘Arabi di artikan *Birrul* dengan *al-Shiddiqu* (kebenaran) dan *tha’ah* (ketaatan),<sup>14</sup> sedangkan dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.<sup>15</sup> Adapun *walidain* (ayah dan ibu) merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu).<sup>16</sup> Dengan itu, *birrul walidain* bermakna berbuat baik/berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu).

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua mengandung makna mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka sukai, yang semuanya itu disebut “*birrul walidain*”.

Banyak jalan atau sarana yang bisa dilakukan seseorang untuk mendapatkan ridha Allah, rahmat, ataupun pertolongan-Nya. Dalam agama Islam, sarana, jalan, atau sering juga disebut dengan jembatan penghubung itu biasa diistilahkan dengan perkataan “*wasilah*”. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu usaha di dalam “*berwasilah*” untuk memperoleh ridha Allah dan rahmat-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arabi*, Juzu’ 4, (Beirut: Dar Shader, 1997), hlm. 51.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 74.

<sup>16</sup> Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram, *Lisan al-‘Arabi...*, hlm. 467.

<sup>17</sup> A. F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.

*Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>18</sup> *Birrul walidain* merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya “ah” apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan al-Bashri ra. yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah”.<sup>19</sup>

Islam memposisikan orang tua pada posisi yang sangat terhormat dan mulia. Allah sering menyandingkan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Allah juga mengaitkan syukur kepada-Nya yang merupakan sumber nikmat, kebaikan, karunia dan anugrah dengan syukur kepada orang tua.

Allah swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ<sup>20</sup>

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

<sup>18</sup> Mushtafa bin Al-‘Adawi, *Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga dengan Bakti Orang tua*, Terj. Hawin Murtadlo, (Solo: Al-Qowam, 2013), hlm. 7.

<sup>19</sup> Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 141.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, (Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009) hlm. 940.

Seorang muslim yang taat beragama, menyadari betapa besar jasa yang diberikan orang tua pada dirinya. Sejak dalam kandungan.lahir ke dunia hingga dewasa pun mereka masih tetap merawat, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, membina dan mengarahkannya agar kelak ia menjadi anak yang shaleh dan bermanfaat untuk keluarga dan umat. Orang tua tidak pernah berfikir untuk mendapatkan balas jasa dari anaknya, ia rela menanggung kepahitan dan kegetiran hidup demi untuk kebahagiaan anaknya.

Bila orang tua kita adalah orang kafir atau berlainan agama, jelasnya kedua orang tua atau salah satunya adalah bukan orang Islam, maka urusan taat dan berbakti kepada orang tua masih tetap wajib, karena masalah berbakti kepada orang tua tidak terhalang dengan berlainan agama dan kepercayaan. Hanya saja, di dalam urusan agama, orang tua tidak ikut campur karena kita tidak boleh taat kepada manusia yang mengajak durhaka dan maksiat kepada Allah. Hal itu dijelaskan bahwa taat kepada makhluk dalam perkara yang dilarang Allah tidak diperbolehkan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maka urusan agama tidak boleh mengikuti orang tua yang ternyata kehendak dan perintahnya tidak sesuai dengan agama Allah. Tetapi walaupun urusan agama berlainan dan bersimpangan jalan, hendaknya seorang anak masih tetap bergaul atau musyawarah dengan orang tua dalam perkara keduniaan sebagaimana biasa. Sebagaimana Firman Allah swt.:

---

<sup>21</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 38.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا...<sup>22</sup>

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...” (QS. Luqman: 15)

أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَنْتَنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا (لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ). (رواه البخاري)<sup>23</sup>

Artinya: “Asma’ binti Abu Bakar ra. ia berkata: “Ibuku datang kepadaku sedang ia benci (pada Islam) di masa Nabi Muhammad saw. Kemudian aku bertanya kepada Nabi: “Bolehkah aku menyambung (berbuat baik) padanya?” Beliau bersabda: “Ya, Ibnu ‘Uyainah berkata: “Kemudian turunlah ayat (Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama)”. (HR. Bukhari)

*Birrul walidain* merupakan suatu yang sangat agung, karena lahir dari hubungan yang sangat erat dan dari nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi, yakni ikatan antara anak dan orang tuanya, namun demikian ia tetap berada di bawah hubungan akidah. Jika orang tua menyuruh anak-anaknya berbuat syirik, tidak ada kewajiban bagi anak untuk mentaatinya sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 15 di atas. Kemudian diperjelas lagi dengan hadis dari Asma’ binti Abu Bakar, Rasulullah saw. bersabda seorang anak tetap harus berbuat baik kepada orang tuanya meski berlainan agama.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an...*, hlm. 25.

<sup>23</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, Juzu’ 4, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), hlm. 48-49.

Di antara faedah yang diperoleh sang anak yang berbakti kepada orang tuanya itu, antara lain ialah:<sup>24</sup>

1. Memuliakan ibu bapak adalah suatu amalan yang amat disukai oleh Allah serta jaminan bagi kita masuk surga.
2. Memuliakan ibu bapak dapat menghilangkan gundah-gulana dan hati duka.
3. Memuliakan ibu bapak menambahkan umur yang berkat dan memberkatkan rezeki atau harta.
4. Memuliakan ibu bapak menghasilkan keridhaan Allah swt.

## **2. Cakupan *Birrul Walidain***

Dalam salah satu moment pengajian yang membahas tentang kewajiban anak terhadap orang tua, ada seorang *mustami*' (pendengar) yang menanyakan kepada penulis, bagaimana cakupan atau batasan berbakti kepada orang tua itu? Mungkin pertanyaan ini juga pernah ada di benak semua orang. Dalam masalah ini, sebenarnya al-Qur'an telah memaparkannya secara gamblang melalui firman Allah swt., "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. al-Isra': 23)

Syaikh As-Sa'di ketika menafsirkan surah al-Isra' ayat 23 tersebut menyatakan, "Berbuat baiklah kepada mereka berdua dengan seluruh jenis

---

<sup>24</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 20.

kebaikan, baik dengan ucapan maupun tindakan,” Artinya, cakupan berbakti kepada orang tua sangat luas, baik zahir maupun batin, baik melalui perbuatan maupun ucapan kita, karena perintah berbakti kepada orang tua (*bil walidaini ihsana*) dalam ayat itu menggunakan redaksi nakirah (kata yang bersifat umum), sehingga mencakup seluruh jenis kebaikan, baik disenangi anak ataupun tidak, baik dilakukan dengan senang hati atau berat hati.

Perkara ini harus benar-benar diperhatikan. Sebab, sebahagian orang melalaikannya. Sebahagian orang mengira, berbakti kepada orang tua hanya terbatas dengan melakukan apa yang disenangi anak saja. Padahal, hakikat berbakti tidak sekadar seperti itu. Bakti yang sejati tercermin dengan ketaatan anak kepada perintah orang tua meskipun tidak sejalan dengan apa yang diinginkan sang anak.

Dalam kitab “Idatush Shabirin” karya Abdullah bin Ibrahim Al-Qa’rawi yang dikutip oleh Umar Hasyim dijelaskan bahwa ada beberapa syarat yang menjadikan perbuatan baik seorang anak termasuk ke dalam perbuatan berbakti kepada orang tua. *Pertama*, sikap mengutamakan keridhaan orang tua di atas kepentingan pribadi, keluarga, dan orang lain.<sup>25</sup> *Kedua*, menaati perintah kedua orang tua dan meninggalkan apa yang tidak diperbolehkan oleh mereka, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. *ketiga*, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada orang tua dan menganggap itu semua belum mampu membalas jasa dan pengorbanan yang telah orang tua berikan, sehingga

---

<sup>25</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 6.

anak selalu termotivasi untuk bisa berbakti kepada kedua orang tua dengan lebih baik lagi.

Diriwayatkan dari seorang sahabat nabi saw. yang menggendong seorang ibunya ketika thawaf mengelilingi ka'bah, kemudian ia menanyakan hal tersebut kepada Ibnu Umar, "Wahai Ibnu Umar, apakah yang saya lakukan ini sudah mampu membalas jasa orang tuaku? Kemudian Ibnu Umar menjawab, "Tidak, sekalipun hanya untuk mengganti satu jeritan kesakitan ketika ia melahirkanmu."<sup>26</sup>

Sebuah kisah yang dialami oleh Hasan Al-Bashri mengenai Salman al-Farisi tentang pengabdian anak pada ibunya. Ia menceritakan ketika thawaf di seputar ka'bah, ia berjumpa dengan seorang pemuda yang sedang memikul keranjang. Ia segera menghampiri pemuda itu dan menanyakan apa isi keranjang itu pemuda itu menjawab, "Saya sedang membawa ibu saya yang sudah tua." Kemudian ia menjelaskan lagi, "kami adalah keluarga miskin, sejak bertahun-tahun yang lalu ibu saya mempunyai keinginan untuk melihat ka'bah dan menunaikan ibadah haji, tetapi kami tidak mampu membayar biaya perjalanan. Saya benar-benar menyadari keinginan ibu saya, dengan berlalunya hari ibu saya menjadi semakin tua dan lemah untuk melakukan perjalanan jauh, tetapi ia selalu berbicara tentang ka'bah dan ia sangat senang dan merasa berbunga-bunga hatinya ketika membicarakannya. Saya tidak mampu menyaksikan ibu saya dalam kondisi demikian. Oleh karena itu, saya menggendongnya di dalam keranjang ini dan membawanya sepanjang perjalanan dari rumah kami ke Suriah. Di sini kami

---

<sup>26</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 6.

sedang thawaf mengelilingi ka'bah. Orang-orang pandai mengatakan bahwa sesungguhnya hak orang tua sangat besar. Saya pun bertanya-tanya dalam hati apakah saya mampu membalas jasa ibu saya dengan sesuatu yang telah saya lakukan demi ibu ini?"<sup>27</sup>

Hasan Al-Bashri menjawab, "Kalaupun kamu mampu melakukan perbuatan seperti itu lebih daripada tujuh puluh kali, maka sungguh itu tidak akan mampu membalas jasa ibumu, bahkan untuk satu tendangan pun yang kamu lakukan sewaktu kamu berada dalam perut ibumu."<sup>28</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَجْزِي وَالدَّاءِ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ). (رواية المسلم)<sup>29</sup>

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang anak belum dikatakan membalas (kebaikan) orang tuanya, kecuali apabila orang tuanya berstatus hamba sahaya, kemudian dia membelinya dan memerdekakannya." (HR. Muslim)

Ada beberapa hal yang dapat direnungkan dengan cerita tersebut. *Pertama*, pengorbanan pemuda yang sangat luar biasa yang belum tentu bisa dilakukan oleh setiap orang. Akan tetapi, selama ini ada sebahagian orang yang merasa sudah mampu membalas kebaikan orang tua hanya dengan memberikan sedikit uang. *Kedua*, harus disadar bahwa pengorbanan sebesar apa pun tidak mampu membalas jasa seorang ibu.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 7-8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>29</sup> Abi al-Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), hlm. 1147

<sup>30</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 5-9.

### 3. Hukum *birrul walidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan satu kewajiban yang agung dan mulia. Allah swt. yang Maha Bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan, Allah swt. dalam firman-Nya selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah swt.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw., tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya.<sup>31</sup> Dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17): 23. Allah berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengungkapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban dari Allah swt. yang merupakan keputusan-Nya setelah

---

<sup>31</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 3.

mewajibkan manusia untuk beribadah kepada Allah swt. dalam memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, Allah swt. menggunakan kata *qadha* yang berarti ketetapan atau keputusan yang mengikat yang tidak boleh ditawar-tawar. Selanjutnya, keputusan berbakti ini membangun kesadaran bahwa kita harus senantiasa mengingat masa kecil yang penuh dengan curahan kasih sayang dari kedua orang tua termotivasi berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>32</sup>

Ayat di atas juga mengandung arti kata *uffin* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata *hus*, *akh* atau *ah* yang mempunyai arti yang tidak sopan, mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata *hus* tadi agar jangan berbicara lagi. Maksudnya mengeluarkan kata *hus*, *akh*, *ah* itu adalah sebagian dari lambang kekesalan hati dan kekecewaan yang terasa di dalam hati orang berkata tadi.<sup>33</sup>

Selain itu, perintah berbakti kepada kedua orang tua juga tercantum dalam beberapa ayat lainnya. Allah swt. berfirman “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. an-Nisa’: 36)

Kewajiban berbakti kepada orang tua juga ditegaskan oleh Rasulullah dalam beberapa haditsnya. Abu Hurairah ra. menceritakan, telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Apa yang engkau perintah

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin dkk. Jil. 7, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), hlm. 249.

<sup>33</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 5.

kepadaku? Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi pertanyaannya, Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi pertanyaannya yang keempat kalinya, Rasulullah saw. menjawab, berbaktilah kepada bapakmu.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)<sup>34</sup>

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua bukan hanya disyariatkan kepada umat Muhammad saw., namun syariat ini juga diwajibkan kepada umat-umat sebelum kita. Hal ini terlihat pada firman Allah swt., kepada Bani Israil yang tercantum dalam QS. al-Baqarah: 83, “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, (yaitu) janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kamu kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”<sup>35</sup>

Kedua ayat terakhir di atas, yakni QS. al-Baqarah: 83 dan an-Nisa’: 36 menunjukkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib, karena hal itu adalah perintah Allah. Juga QS. al-Isra’: 23 yang telah dijelaskan terdahulu, menunjukkan akan wajibnya berbuat ihsan kepada kedua orang tua.

Dengan demikian, maka menurut al-Qur’an dan sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib hukumnya karena hal tersebut adalah perintah Allah. Dan karena dasar pertama

---

<sup>34</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Subhan dkk, Jil. 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 486.

<sup>35</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 9-11.

adalah wajib atas perintah Allah, maka hendaknya berbuat ihsan kepada kedua orang tua itu dengan sadar dan penuh kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah.<sup>36</sup>

#### 4. Keutamaan *Birrul Walidain*

Tidak diragukan lagi bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan ibadah dan amal shalih yang utama. Oleh karena itu, seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dengan semata-mata dengan mengharap ridha Allah swt. pasti mendapatkan balasan yang setimpal. Berbakti kepada orang tua akan mendatangkan timbal balik yang mulia dan pahala besar yang diberikan Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam hadits juga terdapat banyak sabda-sabda Rasulullah saw. yang menunjukkan kewajiban sang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Antara lain ialah sebagai berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)<sup>37</sup>

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud ra. ia berkata: “Saya bertanya kepada Nabi saw.: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “shalat pada waktunya. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berbuat baik kepada orang tua. “saya bertanya lagi” “kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berikut ini keajaiban atau balasan anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya:<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hlm. 8-9.

<sup>37</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Juzu’ I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 325.

a. Merupakan salah satu sebab di ampuninya dosa

Setiap manusia tidak akan pernah lepas dari dosa, karena sudah menjadi fitrah manusia selain diilhami potensi takwa juga potensi kemaksiatan. Potensi takwa mengiring manusia berbuat amal shalih, sedangkan potensi kemaksiatan mengarahkan manusia ke perbuatan dosa. Berbakti kepada orang tua bisa menjadi jalan mendapatkan ampunan dari Allah swt. bahkan Allah akan mengumpulkannya bersama dengan orang-orang shalih yang menghuni syurga firdaus.<sup>39</sup> Allah swt. berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبِّئْتُكَ الْبُغْيَاءَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٥ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَقَبْلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ<sup>40</sup>

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berlah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.”(QS. al-Ahqaf: 15-16)

b. Termasuk amalan yang paling mulia

<sup>38</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 87.

<sup>39</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 112.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 1166-1167.

Kecintaan Allah swt. terhadap orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tua dilandasi oleh beberapa hal. *Pertama*, Allah swt. mencintai mukmin yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ia termasuk orang-orang yang bersyukur terhadap Allah swt. sedangkan Allah swt. akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang kufur nikmat-Nya Allah swt. akan mendatangkan azab yang amat pedih baginya. *Kedua*, berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai Allah swt. karena amal ini termasuk amal dan akhlak yang diajarkan para nabi. Ketika berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai Allah swt. karena keridhaan Allah swt. sejajar dengan keridhaan orang tua.<sup>41</sup>

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعَيْزَارِ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ يَرْوَى الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ أَسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي. (رواه البخاري)<sup>42</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Shabbah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal berkata: aku mendengar al-Walid bin ‘Aizar menyebutkan dari Abi ‘Amr al-Syibani berkata Abdullah bin Mas’ud ra. “Aku bertanya pada Rasulullah saw. apakah pekerjaan yang paling mulia?” beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya” Abdullah berkata: “Kemudian apa?” beliau menjawab: “Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua”. Abdullah berkata: “Kemudian apa?” beliau menjawab: “Berperang di jalan Allah”. Abdullah berkata: “Beliau bersabda padaku dengan tiga hal tersebut, andaikan aku minta tambahkan niscaya beliau menambahinya.” (HR. Bukhari)

<sup>41</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 88-89.

<sup>42</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari...*, hlm. 47.

Berdasarkan hadits di atas dipahami bahwa hak Allah yang paling utama setelah kalimat syahadat adalah shalat, dan hak manusia yang paling utama adalah hak kedua orang tua. Penyebutan *birrul walidain*, shalat dan jihad secara bersamaan merupakan bukti pentingnya amal tersebut dalam agama Islam.

c. Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal istimewa yang telah Allah swt. syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau Allah swt. menjamin balasan yang istimewa pula bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.<sup>43</sup>

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكِيمِ الْوَرَّاقُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَعَزُّوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ فَالْزَمِيهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا. (رواه النسائي)<sup>44</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul al-Wahhab bin ‘Abdi al-Hakim al-Waraq berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Talhah bin Jahimah al-Salami bahwasanya Jahimah datang kepada Rasulullah saw. kemudian berkata: “wahai Rasulullah, saya ingin (berangkat) untuk berperang, dan saya datang ke sini untuk minta nasehat pada anda. Maka Rasulullah saw. bersabda: “Apakah kamu masih memiliki ibu?”. Berkata dia “Ya”. Bersabda Rasulullah saw.: “Tetaplah dengannya karena sesungguhnya surga itu di bawah telapak kakinya”. (HR. an-Nasa’i)

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 123.

<sup>44</sup> Abi ‘Abdurrahman Ahmad Ibnu Syu’aib bin ‘Ali, *Sunan an-Nasa’i Shughra*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), hlm. 426.

Hadits ini menegaskan bahwa surga berada di balik bakti anak kepada kedua orang tua. Bahkan, Rasulullah saw. menjadikan bakti kepada orang tua sebagai salah satu syarat masuk surga.

#### d. Merupakan sebab keridhaan Allah

Balasan adalah bagian dari amal, siapa yang ingin ridha Allah swt. maka hendaklah konsisten terhadap syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta berbakti kepada orang tua, karena keridhaan keduanya adalah keridhaan Allah swt.<sup>45</sup> Terdapat sebuah hadits dari riwayat al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ. (رواه الترمذي)<sup>46</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Hafash ‘Umar bin ‘Ali telah menceritakan kepada kami Khalid bin al-Harits telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Ya’la bin ‘Ata dari ayahnya dari ‘Abdillah bin ‘Amr dan dari nabi saw. berkata: Ridhanya Allah sangat tergantung kepada ridhanya orang tua, dan murkanya Allah sangat tergantung pada murkanya orang tua”. (HR. al-Tirmidzi)

Pada hadits tersebut jelas menyebutkan ada keterkaitan antara Allah dan orang tua, ini menunjukkan betapa mulia kedudukan orang tua, sehingga tiada keridhaan Allah apabila orang tua belum ridha dan sebaliknya, dan ini merupakan hak bagi kedua orang tua terhadap anaknya.

## 5. Aspek Pembahasan Al-Qur’an

<sup>45</sup> Sa’id Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 96.

<sup>46</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Jil. 3, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), hlm. 207.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.

Begitu luasnya objek sasaran al-Qur'an secara garis besar, pokok-pokok isi al-Qur'an itu antaranya meliputi:

#### 1. Akidah

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

#### 2. Syariah

Dalam konteks pembagian kandungan al-Qur'an ini yang dimaksud syariah adalah fikih, yakni hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syarak yang mengatur tingkahlaku manusia yang meliputi ibadah.

#### 3. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkahlaku hidup sehari-hari. Ajaran akhlak pada prinsipnya merupakan ajaran yang memberikan tuntunan tentang bagaimana hidup menjadi lebih baik dan bermakna. Ajaran-ajaran seperti ikhlas beramal, tidak sombong, hidup sederhana dan lain-lain.

#### 4. Sejarah

Sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *qashabul qur'an*. Kisah merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pesan moral dan pesan spritual yang punya daya tarik kuat bagi jiwa. Yang mampu menggugah kesadaran jiwa manusia, sehingga mampu beriman kepada Allah dan berbuat sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

#### 5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Al-Qur'an juga mengandung informasi tentang masalah ilmu pengetahuan. Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat dan dikembangkan oleh manusia yang suka berpikir untuk keperluan dalam hidupnya.<sup>47</sup>

Kandungan al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan rinci yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan tentang karakter kehidupan dan alam semesta. Dalam pembahasan skripsi ini penulis mengaitkan dengan pembahasan akhlak, salah satu pembahasan akhlak di dalam al-Qur'an adalah *birrul walidain*. Akhlak merupakan sopan santun yang dimiliki oleh setiap orang, bila sopan santunnya baik disebut *akhlaq al-karimah*, sebaliknya bila sopan santunnya buruk disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang yang sangat banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits nabi saw.

---

<sup>47</sup> Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an wal Qishshah al-Haditsah*, (Beirut: Dar al-Buhuts, 1970), hlm. 17.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis, dibutuhkan pemilihan metode yang tepat, sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* yaitu metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Analisis ini dimaksud untuk melakukan pemeriksaan dan pengolahan data secara *konsepsional* atas suatu pernyataan dari isi tulisan atau karya yang dibaca.<sup>1</sup>

Pendekatan pertama dikhususkan pada masalah inti, yaitu *birrul walidain*. Dalam hal ini peneliti mengutip beberapa ayat al-Qur'an untuk dijadikan rujukan ayat yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, kemudian semua ayat yang berkaitan itu dikumpulkan, kemudian dianalisis berdasarkan kecenderungan mufassir. Di samping itu, untuk memperkuat analisis terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dipilih metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu dengan membahas ayat al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan.

Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan itu dikumpulkan, kemudian dikaji secara lebih mendalam serta secara tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Berbicara masalah aspek dalam metode ini di antaranya,

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

*asbab al-nuzul*, kosakata dan lainnya. Adapun dalam metode ini juga didukung dengan dalil-dalil atau kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional.<sup>2</sup>

Disini perlu dijelaskan langkah atau cara kerja metode *maudhu'i*, diantaranya yaitu:<sup>3</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *multak* (harus) dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

---

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 152-153.

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pusaka, 2007), hlm. 176.

Namun dalam penulisan skripsi ini, langkah-langkah metode *maudhu'i* tidak digunakan sepenuhnya. Langkah-langkah penafsiran *maudhu'i* hanya digunakan sebagian saja sebagai panduan untuk mempermudah dalam penelitian ini.

### **B. Jenis Data Penelitian**

Jenis data penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sementara yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung merujuk kepada buku-buku yang membahas tentang konsep pembinaan *birrul walidain* yang diperoleh dari karya ilmiah, artikel dan literatur-literatur dari lain-lain sumber yang ditemukan penulis berkait dengan tema pokok yang diteliti.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap dua kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Selain itu, kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis menggunakan *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2009. Sedangkan teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada Buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2013.

## BAB IV

### AYAT-AYAT TENTANG *BIRRUL WALIDAIN*

#### A. Klasifikasi Ayat tentang *Birrul Walidain*

*Birrul walidain* secara naluriah dimiliki oleh setiap manusia terutama terhadap orang tua, namun hal tersebut akan menjadi rapuh dan rawan tanpa adanya dalil-dalil agama yang menguatkannya, baik dari al-Qur'an maupun hadits. Dalil agama sangat diperlukan agar seorang anak memahami agama Islam secara sempurna dan terhindar dari sifat durhaka. Adapun pada pembahasan ini akan dikemukakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang *birrul walidain* baik dengan menggunakan lafadz *birrul* ataupun lafadz lainnya dengan tujuan *birrul walidain*. Di sini penulis mencoba mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut serta mengemukakan penafsiran kedua-dua mufassir.

#### 1. Perintah untuk berbakti kepada orang tua

Berkenaan dengan perintah Allah untuk taat kepada orang tua, terdapat dalam surah al-Baqarah: 83, al-Nisa': 36, al-An'am: 151, al-Isra': 23, al-Ankabut: 8, Luqman: 14, dan al-Ahqaf: 15.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...<sup>1</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...” (QS. al-Baqarah: 83)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, (Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009) hlm. 24-25.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. an-Nisa’: 36)

قُلْ تَعَالَوْا أَنُلِ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...<sup>2</sup>

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak...” (QS. al-An’am: 151)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ  
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” (QS. al-Isra’: 23)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 8)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an...*, hlm. 315.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an...*, hlm. 940.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berlah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. al-Ahqaf: 15)

## 2. Perintah untuk merendahkan diri terhadap orang tua

Perintah ini hanya terdapat dalam surah al-Isra’ ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’: 24)

## 3. Perintah untuk memberi nafkah kepada orang tua

Perintah tersebut terdapat pada surah al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan,

*hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 215)*

#### **4. Bakti kepada orang tua yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul**

Perintah tersebut terdapat pada surah as-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِبُ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS. As-Saffat: 102)

### **B. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-Ayat *Birrul Walidain***

Berdasarkan pengklasifikasian yang penulis paparkan sebelumnya, berikut akan dijelaskan beberapa penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan *birrul walidain*.

#### **1. Perintah untuk berbakti kepada orang tua**

Berbakti kepada kedua orang tua sangatlah dituntut bagi seorang anak. Dari tujuh ayat yang berkaitan dengan perintah berbakti kepada orang tua seperti yang penulis cantumkan pada halaman 36 sampai dengan 39, berikut akan dikemukakan penafsiran M. Quraish Sihab dalam Tafsir *al-Mishbah* dan Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

## a. Surah an-Nisa': 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا<sup>4</sup>

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. an-Nisa': 36)

Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah swt. dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata (الوالدين) artinya *ibu bapak*.<sup>5</sup> Al-Qur'an menggunakan kata penghubung “*bi*” ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وبالوالدين احسانا), padahal bahasa arab juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata *ihsan*. Menurut pakar-pakar bahasa Arab, kata (الى) mengandung makna *jarak*, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orang tuanya.

Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau dapat ia melekat kepadanya, karena itu digunakan kata *bi* yang artinya *kelekatan*, dan karena itulah bakti yang dipersembahkan anak kepada orang tua pada hakikatnya bukan untuk ibu bapaknya, tetapi untuk diri sendiri.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 176.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 437.

Menurutnya ayat di atas lebih menekankan kebaktian dalam bentuk penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orang tua.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tersebut, bahwa hubungan antara orang tua dan anak adalah merupakan hal yang khusus di mata Allah dan penggunaan lafadz-lafadznya pun merupakan pilihan yang menunjukkan besarnya perhatian Allah terhadap *birrul walidain*. Seorang anak harus merasa dekat dengan kedua orang tuanya, karena melalui perantara keduanya Allah menghadirkan seorang anak ke dunia

Selanjutnya dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa, anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Pengarahan-pengarahan ini datang dari Allah swt. yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang tidak mengabaikan orang tua dan anak, yang tidak melupakan anak-anak dan orang tua, dan mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orang tua.<sup>7</sup>

Penjelasan dari dua tafsir di atas bisa disimpulkan bahwa dimulai tindakan berbuat kebaikan itu kepada kedua orang tua, lalu dikembangkan kepada keluarga dekat lainnya, dan kemudian dikembangkan lagi kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin meskipun kadang-kadang tempat tinggalnya tidak termasuk tetangga, disebabkan mereka lebih memerlukan bantuan dan pemeliharaan.

#### b. Surah al-Isra': 23

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 438.

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 365.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أُمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>8</sup>

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” (QS. al-Isra’: 23)

Kelompok ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Ayat di atas menyatakan dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni Engkau Wahai Muhammad dan seluruh manusia, jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu bapak kamu, dengan kebaktian sempurna.

Dalam Tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan sesuatu “kesalahan” terhadap anak kesalahan itu harus dia anggap tidak ada/dimaafkan dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *kariman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tua.

Apabila dilihat terdapat penekanan jika salah seorang atau keduanya berumur lanjut bukan berarti sebelum kedua orang tua berumur lanjut seorang

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an...*, hlm. 623.

anak tidak diperintahkan berbakti, namun yang dimaksudkan adalah orang tua yang sudah berusia lanjut akan sangat sensitif dalam segala hal bahkan dalam banyak hal ia sangat bergantung pada anaknya. Seorang anak harus berbangga hati dalam usia orang tuanya dapat bersama-sama mereka karena hal itu merupakan pintu berkah bagi anak dan ijabahnya doa anak oleh Allah.<sup>9</sup>

Adapun menurut Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dalam penafsirannya dijelaskan bahwa “*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu...*” Penyebutan usia lanjut kedua orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan membawa inspirasi tersendiri di sini. Kata (عندك) yang berarti *di sisimu* mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.

“*Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka...*” Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata karma. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tua, apalagi menghina dan bersikap tidak hormat kepada keduanya. “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”, ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat kedua mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 7, hlm. 62-66.

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 7, hlm. 249.

yang inspiratif ini, al-Qur'an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu. Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajibannya.

c. Surah al-Ankabut: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>11</sup>

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 8)

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengomentari ayat ini larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Kata (حسنا) mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasakan senang terhadap anak. Termasuk makna bakti adalah mencakupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 905.

anak. Yang dimaksudkan dengan (ما ليس لك به علم) adalah tidak ada pengetahuan kemungkinan terjadinya beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya larangan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memeluk Islam sambil menyatakan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya.

Berdasarkan firman Allah dalam penafsiran M. Quraish Shihab di atas, dapat dipahami bahwa bagaimanapun orang tua, bakti kepada keduanya tetap harus dilaksanakan oleh seorang anak. Akan tetapi dalam hal agama, seorang anak tidak harus mengikuti atau mentaati orang tua yang mengajak anaknya untuk durhaka kepada Allah, karena mentauhidkan Allah adalah dasar pertama sebelum *birrul walidain*.<sup>12</sup>

Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat. Bagi keduanya ada keutamaan dan kasih sayang. Juga ada kewajiban yaitu wajib mencintai, memuliakan, menghormati, dan menanggung nafkah keduanya. Namun, bagi keduanya tak ada ketaatan dalam masalah hak Allah.

Hubungan karena Allah adalah hubungan yang pertama, dan ikatan karena Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, maka keduanya tetap berhak mendapatkan kasih sayang dan perawatan, tapi bukan ketaatan dan menjadi panutan. Dan, itu hanyalah kehidupan dunia, kemudian seluruhnya kembali kepada Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 10, hlm. 19-22.

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 9, hlm. 88.

Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan bahwa terdapat dalam suatu riwayat ditemukan bahwa Ummu Sa'ad berkata kepada anaknya: “Bukankah Allah menyuruh Engkau berbuat baik kepada orang tuamu? Demi Allah, Aku tidak akan makan dan minum hingga Aku mati, atau Engkau kufur (kepada Muhammad). “Maka turunlah ayat ini (QS. al-Ankabut: 8) yang memerintahkan taat kepada orang tua kecuali kalau orang tua itu menyuruh melanggar aturan Allah. Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan lain-lain, yang bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqas.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat kedua mufassir di atas dijelaskan bahwa apabila kedua orang tua atau salah satunya adalah orang musyrik, maka urusan taat dan berbakti kepada orang tua masih tetap wajib. Namun di dalam urusan agama, tidak boleh taat kepada manusia yang mengajak durhaka dan maksiat pada Allah. Oleh demikian, taat kepada makhluk dalam perkara yang dilarang Allah tidak diperbolehkan.

#### d. Surah al-Ahqaf: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ<sup>15</sup>

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu

<sup>14</sup> Q. Salleh H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi kedua, (Bandung: Diponegoro, 2000) hlm. 406.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 1166-1167.

*yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berlah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”* (QS. al-Ahqaf: 15)

Menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* menafsirkan ayat di atas yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tua dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tua.<sup>16</sup> Kata (إحسانا) ada juga yang membaca (حسنا). Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Bakti atau berbuat baik kepada orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Ayat (حملت أمه كرها ووضعته كرها) menjelaskan betapa berat mengandung dan melahirkan yang di alami oleh seorang ibu. Ayat (وحمله وفصاله) (ثلاثون شهرا) mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan yaitu telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun, yakni 24 bulan.

Betapa pun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan asi dan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya khususnya pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak.<sup>17</sup>

Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan pesan bagi semua jenis manusia, yang berlandaskan atas kemanusiaannya dengan mengabaikan sifat lain yang ada dibalik kedudukannya sebagai manusia. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, hlm. 404.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, hlm. 406.

kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Kedudukan sebagai orang tua menuntut adanya kebaikan dari anak tanpa mempersoalkan karakteristik kebaikan itu sendiri.

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat ini “...*Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula.*” mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, kelelahan, dan kepenatan. Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, benafas dengan susah payah, dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dilihat meskipun begitu, sang ibu tetap senang, bahagia, cinta, dan sayang kepada bayinya. Dia tidak pernah merasa bosan dan benci karena direpotkan oleh anaknya. Imbalan yang amat menyenangkan ialah jika dia dapat melihat anaknya itu tumbuh sehat. Inilah balasan satu-satunya yang paling disukainya.

## **2. Perintah untuk merendahkan diri terhadap orang tua**

Penggunaan kelembutan dan kerendahan diri dalam berbagai hal terutama *birrul walidain*, merupakan pendidikan terbaik bagi anak karena akan membentuk kepribadian yang baik. Adapun perintah merendahkan diri tersebut terdapat dalam surah al-Isra’ ayat 24.

### a. Surah al-Isra’: 24

---

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 10, hlm. 320-321.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا<sup>19</sup>

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’: 24)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan menyebutkan bahwa ayat ini merupakan tuntunan bakti kepada ibu bapak dan melebihi peringkatnya dengan tuntunan ayat sebelumnya (al-Isra’: 23), yakni memerintahkan anak dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus.<sup>20</sup>

Menurut Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* dalam penafsirannya dijelaskan bahwa makna ayat “rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang”, merupakan sebuah ungkapan lembut yang mampu menembus inti hati nurani. Yaitu, rasa kasih sayang nan penuh kelembutan hingga sang anak merasa hina di hadapan kedua orang tuanya, dan ia tak mampu mengangkat pandangan atau menolak perintah di hadapan keduanya. Kata (جناح الذل) “sayap kerendahan” seolah menyiratkan bahwa sikap hina ini mempunyai sayap yang bisa dikepakkan merendah sebagai tanda tunduk dan patuh kepada orang tua.

Dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil”. Sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan, dan masa kanak-kanak yang masih lemah di bawah asuhan kedua orang tua. Kini mereka berdua (orang tua) seperti pada masa

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an...*, hlm. 624.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 7, hlm. 446.

kanak-kanak itu, perlu perhatian dan rasa kasih sayang. Setidaknya dengan kesediaan sang anak untuk menadahkan doa kepada Allah agar Dia berkenan memberikan kasih sayang-Nya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatian beserta perlindungan-Nya lebih besar. Karena itu, Dia lebih mampu memberikan balasan kepada orang tua atas segala pengorbanan darah, keringat, dan air mata, yang tak mungkin dapat ditebus oleh sang anak.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam Tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja, ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Betapa pun, doa dan bakti yang diajarkan agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi orang tua, tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antara keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan dan umat manusia.

Perintah mendoakan kedua ibu bapak dipahami sebagai perintah dengan arti karena mereka telah mendidikku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil. Doa dan bakti yang diajarkan agama Islam, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi ibu bapak, akan tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antara keluarga yang tentram dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Sikap merendahkan diri

---

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 7, hlm. 249.

terhadap kedua orang tua ini adalah merupakan sikap yang mulia, tidak hanya menghindarkan seorang anak dari sikap durhaka terhadap orang tua tetapi hal tersebut juga akan mendatangkan rahmat dari Allah.<sup>22</sup>

Berdasarkan dari pendapat kedua mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun seorang anak merasa dirinya telah jadi orang besar, maka jadikanlah dirimu kecil di hadapan kedua orang tuamu. Maka oleh itu, di dalam ayat ditekankan “*minar-rahmati*” karena sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.

### 3. Perintah untuk memberi nafkah kepada orang tua

Di antara bentuk *birrul walidain* adalah memberikan nafkah kepada orang tua. Para ulama berpendapat bahwa seorang bapak berhak mengambil uang anak seperlunya meski tanpa izin. Perintah ini terdapat dalam surah *al-Baqarah*: 215 berikut:

#### a. Surah al-Baqarah: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ<sup>23</sup>

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 215)

Menurut Tafsir *al-Mishbah* dalam penafsirannya dijelaskan bahwa ayat ini menjawab pertanyaan mereka dicelah jawaban tentang kepada siapa hendaknya

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., Vol. 7, hlm. 446-447.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*..., hlm. 68.

harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik*. Kata harta dikaitkan dengan kata (خير) *baik*, untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Begitu pula kepada siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak*, karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya.<sup>24</sup>

Adapun dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa ungkapan ini mengandung dua isyarat. *Pertama*, yang diinfakkan itu adalah yang baik, baik bagi yang memberi, dan baik juga bagi yang menerima. Maka, ia adalah perbuatan yang bagus, pemberian yang bagus, dan sesuatu yang bagus. *Kedua*, orang yang berinfak hendaklah memilihkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik dari apa yang dimilikinya, sehingga dapat dirasakan bersama orang-orang lain. Karena, infak adalah membersihkan hati dan menyucikan jiwa, serta memberikan kemanfaatan dan pertolongan kepada orang lain. Memilih yang baik dan melepaskannya untuk orang lain inilah yang mewujudkan kebersihan bagi hati, kesucian bagi jiwa, dan sikap mengutamakan orang lain yang memiliki arti yang sangat bagus.

Akan tetapi, isyarat dan pengarahan ini bukanlah suatu kepastian yang wajib. Karena yang menjadi keharusan dalam berinfak, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, ialah yang tengah-tengah (sedang), bukan yang paling jelek dan bukan yang paling mahal dari apa yang ia miliki. Tetapi, pengarahan di sini dimaksudkan untuk mendidik kesukarelaan jiwa dan menggemarkannya

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, hlm. 459.

untuk memberikan sesuatu yang baik, sebagaimana hal ini sudah menjadi metode al-Qur'an di dalam mendidik jiwa dan menyiapkan hati.

Adapun jalan dan sasaran infak setelah disebutkan sesudah menetapkan jenisnya. Ia menghubungkan berbagai golongan manusia. Sebagian dihubungkan dengan pemberi infak dengan hubungan keturunan, sebagian dalam hubungan kekeluargaan, sebagian dalam hubungan kasih sayang, dan sebagian lagi dalam hubungan kemanusiaan terbesar dalam bingkai akidah. Semuanya terangkum dalam ayat tersebut.<sup>25</sup>

Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan bahwa ianya turun berkaitan dengan pertanyaan orang-orang mukmin tentang kepada siapa mereka memberikan sedekah mereka. Ibnul mundzir meriwayatkan dari Abu hayyan bahwa Amr bin Jamuh bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang kami sedekahkan dari harta kami dan kepada siapa kami memberikannya?" Maka, turunlah ayat di atas.<sup>26</sup>

Berdasarkan dari pendapat kedua mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa Allah swt. mengetahui bahwa manusia itu cinta, bahkan orang yang pertama dicintainya adalah anggota keluarga dekatnya, anak istrinya, dan kedua orang tuanya. Maka, dibawalah ia melangkah dalam infak sesudah dirinya kepada orang-orang yang dicintainya itu, agar ia memberikan sebagian hartanya kepada mereka dengan suka hati, sehingga sukaiah kecenderungan fitrahnya. Hal ini tidaklah membahayakan sama sekali, bahkan dalam hal ini terdapat hikmah dan kebaikan. Dan pada waktu yang sama, ia sudah memenuhi dan mencukupi

---

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 1, hlm. 262-264.

<sup>26</sup> Q. Salleh H.A.A. Dahlan, *Asbab al-Nuzul...*, hlm. 69.

kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya, yaitu para keluarga dekatnya.

Pemberian nafkah seorang anak kepada orang tua yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 215 di atas, adalah salah satu cara berbakti kepada kedua orang tua, tidak menjadi tolak ukur apakah orang tua tersebut membutuhkannya atau tidak. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak tidak membiarkan orang tuanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan, selama anak tersebut mampu untuk memberi nafkah atau seorang anak dapat memberi nafkah kedua orang tuanya menurut kesanggupan anak.

#### 4. Bakti kepada orang tua yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul

Salah satu contoh teladan berbakti kepada orang tua yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul ialah tentang bakti Nabi Ismail kepada ayahandanya Nabi Ibrahim as. yang diceritakan Allah dalam surah as-Saffat ayat 102.

##### a. Surah as-Saffat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِبُ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS. As-Saffat: 102)

Ini adalah kisah Nabi Ibrahim as. yang sudah tua. Yang terputus hubungannya dari keluarga dan kerabatnya. Yang berhijrah dari negeri dan tanah airnya. Saat ini dia diberikan rezeki seorang anak ketika dia sudah berusia tua. Dia telah lama ingin mempunyai anak. Dan ketika dia mendapatkan anak, ia mendapatkan seorang anak istimewa yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai seorang yang amat sabar. Sekarang ini dia sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya, dan menemaninya dalam kehidupannya. Saat ini dia sudah senang dan tenang dengan adanya anak yang terkasih dan satu-satunya ini.

Kemudian dia bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya itu. Maka, apa tindakannya? Dia tidak ragu-ragu dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat, dan yang terpikir olehnya hanya berserah diri. Benar, ini adalah isyarat baginya. Semata isyarat. Bukan wahyu yang jelas, juga bukan perintah langsung. Namun, itu adalah isyarat dari Rabbnya. Dan, tanpa bertanya kepada Rabbnya. Misalnya, mengapa ya Rabb saya harus menyembelih anak saya yang satu-satunya ini?!

Namun, Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan. Tidak, yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan, dan kedamaian. Hal itu tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan. *“Ibrahim berkata, ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?’ ...*

Ini adalah kata-kata seseorang yang menguasai sarafnya, yang yakin terhadap perkara yang ia hadapi, dan dengan penuh percaya diri akan menjalankan kewajibannya. Hal itu pada waktu yang sama juga kata-kata seorang yang beriman, yang tak merasa berasa berat dengan perintah itu. Maka, dia pun menunaikan perintah itu dalam spontanitas dan sesegera mungkin. Sehingga, ia cepat menyelesaikan tugasnya, dan terbebas dari beban itu!

Perintah itu, tak diragukan lagi, amat berat. Karena ia tak diperintah untuk mengutus anaknya yang satu-satunya itu ke medan perang. Juga tidak diperintahkan untuk menugaskan anaknya menghabisi dirinya sendiri. Namun, ia diperintahkan untuk melakukan apa? Menyembelih anaknya... namun, ia menerima perintah itu seperti tadi, dan menyampaikan masalah ini kepada anaknya dengan cara seperti tadi. Kemudian ia meminta kepada anaknya untuk memikirkan hal itu, dan memintanya agar mengatakan apa pendapatnya!

Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Rabbnya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan suatu hal yang biasa. Karena, hal itu dalam perasaannya memang seperti itu. Rabbnya menghendaki. Secara utuh. Dan, anaknya harus tahu. Agar anaknya itu menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga, anaknya itu mendapatkan pahala ketaatan, dan dia pun menikmati kenikmatan penyerahan diri kepada Rabbnya! Ia ingin anaknya merasakan kelezatan taat yang dia rasakan, dan mendapatkan kebaikan yang ia lihat lebih kekal dan lebih suci dari kehidupan.

Kemudian apa tanggapan anaknya itu, yang kepadanya ditawarkan masalah penyembelihan dirinya itu, untuk menunaikan mimpi yang dilihat oleh orang tuanya? Ia meningkat ke tempat tinggi yang sebelumnya telah didaki oleh ayahnya. *“...Ia menjawab, “Hai bapakku, Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapati termasuk orang-orang yang sabar”*.

Ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan. *“...Hai bapakku...”*, dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan. Penyembelihan dirinya itu tak membuatnya terkejut, takut, atau kehilangan kewarasan. Bahkan, juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya. *“...Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...”* Dan, ia merasakan apa yang dirasakan sebelumnya oleh hati ayahnya. Ia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah. Dan, itu cukup untuk dituruti dan dijalankan tanpa banyak cakap, ditunda-tunda atau ragu-ragu.

Kemudian ungapannya itu merupakan bentuk akhlak bersama Allah, serta mengetahui batas-batas kemampuannya dalam menanggung perintah, dan meminta pertolongan kepada Rabbnya dari kelemahannya. Juga menisbahkan keutamaan itu kepadaNya yang membantunya untuk berkorban, dan membantunya untuk taat. *“...Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”*

Alangkah indahny akhlaknya terhadap Allah! Alangkah indahny keimanannya. Alangkah mulianya ketaatannya. Dan, alangkah agungny penyerahan dirinya! Kemudian pemandangan ini melangkah melewati dialog dan

pembicaraan itu melangkah menuju pelaksanaan.<sup>27</sup> Melalui kehidupan Nabi Ibrahim as. dan putranya Nabi Ismail as. yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an, dapat diambil hikmah bahwa seorang anak haruslah menggunakan kata-kata dan sikap terbaik kepada kedua orang tuanya apalagi yang disampaikan orang tua tersebut adalah perintah Allah, meskipun hal tersebut sulit atau tidak menyenangkan hati seorang anak, akan tetapi ia harus tetap redha terhadap ketentuan Allah.

### **C. Konsep pembinaan *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an**

Anak adalah amanat yang ada di tangan orang tua. Oleh karena itu, amanat tersebut harus dijaga, tidak disia-siakan, serta dididik sesuai prinsip keimanan luhur agar menjadi sendi bangunan yang tidak bisa rusak dan roboh, serta agar mereka berbakti pada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak, baik ketika orang tua masih hidup maupun telah tiada. Seorang anak yang shalih tentu akan selalu berusaha berbuat baik kepada orang tuanya dan akan selalu berupaya membahagiakan orang tuanya. Setiap anak wajib berbakti dan mentaati orang tua demi membahagiakan kehidupan mereka menghadapi hari tua.

---

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jil. 10, hlm.13-14.

Islam meletakkan kedudukan orang tua pada kedudukan yang mulia. Banyak bakti yang bisa dilakukan kepada orang tua. Bakti itu dalam bentuk material dan hubungan kasih sayang. Ini bersesuaian dengan fisik orang tua yang semakin uzur dan memerlukan lebih perhatian.<sup>28</sup> Berbakti terhadap orang tua merupakan perkara yang diwajibkan oleh setiap anak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>29</sup>

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 8)

Para ulama memberikan gambaran tentang aneka sikap dan perilaku yang di dalamnya terkandung makna bakti seorang anak kepada kedua orang tua. Adapun beberapa hal yang terkait dengan cara berbakti kepada orang tua yang masih hidup adalah:

a. Kewajiban menaati keduanya

Taat kepada kedua orang tua adalah point penting dari sikap bakti seorang anak kepada kedua orang tua. Ketaatan ini dilakukan selama bukan dalam maksiat kepada Allah swt. sebagaimana hadits Rasul saw. yang artinya: “Tidak ada ketaatan dalam (melakukan) kemaksiatan, akan tetapi ketaatan itu hanya kepada kebaikan”.

<sup>28</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 87.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 905.

Sebab, ketaatan kepada kedua orang tua hanya berlaku dalam permasalahan-permasalahan yang dianggap baik dalam pandangan agama.<sup>30</sup> Jadi, cara pertama yang harus dilakukan agar bisa berbakti kepada kedua orang tua yang masih hidup adalah menaati segala perintahnya. Pada dasarnya apa yang diperintahkan kedua orang tua merupakan hal-hal yang dianggap baik oleh mereka.

Namun, kenapa terkadang anak-anak enggan mengikuti perintah orang tua? Jawabannya karena anak-anak merasa lebih bijak dan apa yang mereka pikirkan lebih baik untuk mereka. Apalagi ketika anak sudah mulai dewasa, terkadang mereka menganggap mereka punya hak untuk menentukan hidup mereka walaupun bertentangan dengan keinginan orang tua.

Ketaatan anak pada perintah orang tua bersifat mutlak selama mereka tidak menyuruh melakukan kemaksiatan. Adapun jika mereka memerintahkan kepada kemaksiatan, kita boleh membantah atau menolaknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah swt. dalam firman-Nya yang artinya, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya...” (QS. Luqman: 15)

Dengan demikian, perintah orang tua yang mengarah pada kemaksiatan tidak boleh ditaati, karena tidak ada ketaatan pada makhluk dalam kemaksiatan. Akan tetapi, yang jadi catatan adalah harus menolaknya dengan cara ma'ruf (terbaik), yaitu sikap penolakan yang dilakukan dengan halus, sopan, dan

---

<sup>30</sup> Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, Terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq, (Jakarta: Al-Kautsar, 2006), hlm. 45.

menyadarkan mereka bahwa perintah tersebut bertentangan dengan perintah Allah swt.<sup>31</sup>

b. Tidak berkata kasar dan menyinggung perasaan orang tua

Gaya bicara atau komunikasi seseorang merupakan cerminan kepribadian seseorang, dan sekaligus sebagai salah satu tolak ukur ketinggian akhlak dalam sebuah pergaulan. Sebagai muslim, hendaknya menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain, terutama orang tua. Kehalusan dan kelembutan perasaan orang tua harus dijaga jangan sampai terlukai. Ucapan yang penuh penghargaan dan kemuliaan terhadap kedua orang tua dapat menenteramkan perasaan keduanya, dan sekaligus menunjukkan keluhuran akhlak sebagai seorang anak.

Di samping itu, tutur kata yang baik juga menunjukkan kesadaran anak terhadap kemuliaan kedudukan orang tua. Sebaliknya perkataan yang kasar dan mengundang kejengkelan dan kemurkaan orang tua. Abu Hamida menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada lima kriteria yang menunjukkan perkataan yang mulia seorang anak kepada kedua orang tuanya yaitu *pertama*, tidak ada komentar yang tidak mengenakan karena menemukan sesuatu yang kurang enak dari kedua orang tua. Akan tetapi ia tetap bersabar dan mengharapkan pahala dari kesabarannya sebagaimana orang tua sabar ketika menghadapi sikap anaknya. *Kedua*, tidak menyusahkan orang tua dengan perkataan yang menyakitkan. *Ketiga*, mengucapkan kata-kata lembut yang menenangkan hati keduanya, serta tidak memanggil keduanya dengan sebutan namanya dan tidak mengeluarkan kata

---

<sup>31</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 24-25.

keras dihadapannya. *Keempat*, memohonkan ampunan atas kedua orang tua dan *Kelima*, merendahkan diri di hadapan kedua orang tua dengan mendengarkan nasehat-nasehat keduanya.

c. Merendahkan diri terhadap orang tua

*Tawadhu'* atau merendahkan diri merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah swt. Sikap ini merupakan salah satu karakter orang beradab yang akan melahirkan satu hubungan yang harmonis, dan saling menghormati karena menganggap orang lain sama atau bahkan lebih. Sikap *tawadhu'* kepada orang tua merupakan salah satu cara bakti seorang anak terhadap orang tua. Dikarenakan orang tua memiliki peran dan kedudukan yang sangat istimewa di hadapan Allah swt. Di samping itu, pengorbanan dan perjuangan keduanya jelas harus mendapatkan penghormatan dari anaknya. Allah swt. berfirman dalam surah al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا<sup>32</sup>

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’: 24)

Sikap *tawadhu'* dalam menghormati orang tua juga termasuk dalam kategori amal yang mengagungkan Allah swt. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. “Termasuk mengagungkan Allah *Azza Wa Jalla*, jika kalian menghormati orang

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 624.

muslim yang sudah tua umurnya (terutama orang tua sendiri) orang yang hafal al-Qur'an, dan pemimpin yang adil dengan penghormatan yang tidak berlebihan".<sup>33</sup>

d. Memberi nafkah kepada orang tua

Di antara salah satu wujud bakti seorang anak kepada orang tua adalah memberi nafkah kepada kedua orang tua dan memperhatikan serta peduli dengan apa yang menjadi kebutuhan keduanya. Ada di antara orang tua yang bermasalah dengan keuangan. Mereka tidak dapat lagi melakukan aktivitas sehari-hari disebabkan faktor usia. Walaupun mereka bekerja, tetapi tidak mencukupi untuk memenuhi biaya hidup keluarga yang semakin meningkat. Justru menjadi tanggungjawab anak memberi nafkah atau bantuan keuangan kepada orang tua. Pemberian bantuan keuangan dari anaknya tidak seberapa kalau dibandingkan dengan biaya pengeluaran yang telah dibelanjakan orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak.<sup>34</sup> Hal ini dinyatakan di dalam surah al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ<sup>35</sup>

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 215)

Para ulama berpendapat bahwa bapak dibolehkan dan berhak mengambil harta anaknya sesuai dengan kebutuhannya, meski tanpa izin sang anak. Di antara

<sup>33</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 28-30.

<sup>34</sup> Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali...*, hlm. 87.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hlm. 68.

prilaku yang dianggap *ma'ruf* dalam pandangan agama adalah memberikan nafkah pada orang tua dan tidak kikir.<sup>36</sup> Dalam sebuah hadits disebutkan:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ وَهُوَ ابْنُ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً. (رواه المسلم)<sup>37</sup>

Artinya: “Ubaidullah bin Mu’adz al-Anbari menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari Syu’bah, dari Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Abu Mas’ud al-Badri bahwa Nabi saw. bersabda, “Apabila seorang Muslim menafkahi keluarganya karena Allah, pahala nafkahnya itu sama dengan pahala sedekah.” (HR. Muslim)

Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya terbatas pada saat mereka masih hidup. Orang tua masih memiliki hak *birrul walidain* atas anak-anaknya setelah meninggal dunia.<sup>38</sup> Adapun beberapa hal yang terkait dengan cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah:

a. Mendoakan keduanya, memintakan ampunan untuk keduanya

Berbakti kepada orang tua setelah orang tua wafat, adalah dengan menjalankan kewajiban selanjutnya sebagai seorang anak dan sebagai seorang muslim adalah harus memandikan, mengafani, dan menguburkan jenazahnya. Bahkan yang seharusnya menjadi imam shalat ketika jenazah orang tuanya dishalatkan adalah anaknya. Hal ini dianjurkan karena si anak akan lebih ikhlas dan khidmat dalam menshalatkan jenazah orang tuanya dibandingkan orang lain. Satu hal yang penting, doa anak shalih yang mendoakan orang tuanya akan

<sup>36</sup> Sa’ad Karim, *Agar Anak...*, hlm. 46-47.

<sup>37</sup> Abi al-Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar as-Salam, 1998), hlm. 405-406.

<sup>38</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Keluarga Sakinah Ukhti Muslimah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2006), hlm. 70.

dikabulkan oleh Allah swt. Demikian pula ketika memandikan jenazah, seharusnya yang memandikannya adalah anaknya. Ini disyariatkan untuk menutupi aib, atau sesuatu yang ditemukan ketika proses memandikannya. Allah swt. banyak menampakkan rahasia dan keajaiban ketika seseorang dijemput kematiannya.<sup>39</sup>

Mendoakan orang tua kepada Allah ialah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, agar ruh orang tua mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdoa meminta ampunan dosa-dosa orang tua kepada Allah agar Allah memberikan keampunan-Nya. Tentulah anak yang mendoakan orang tua itu adalah anak yang shalih, dan orang tua yang didoakan itu adalah seorang mukmin karena mendoakan orang kafir tidak diperkenankan oleh Allah swt. Mendoakan orang tua setelah beliau meninggal dunia tidak terpancang oleh waktu dan keadaan. Di mana pun berada, dan kapan pun mempunyai kesempatan untuk mendoakannya.<sup>40</sup>

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa amalan seseorang terputus saat ia meninggal, kecuali tiga amalan, salah satunya adalah anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya. Demikian, pahala sedekah anak akan sampai kepada orang tuanya yang sudah meninggal.<sup>41</sup>

#### b. Melaksanakan wasiat mereka setelah wafat

Di antara cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah dengan memenuhi segala pesan dan wasiat orang tua setelah orang tua

---

<sup>39</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 63.

<sup>40</sup> Umar Hasyim, *Anak Shalih*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 97.

<sup>41</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Keluarga Sakinah...*, hlm. 70.

meninggal dunia. Tentu saja pesan dan wasiat yang baik, yang tidak melanggar ajaran agama Islam. Maka kalau pesan dan wasiat orang tua itu melanggar ajaran agama Islam, atau berpesan dan berwasiat yang maksiat, sang anak harus dan wajib melanggarnya, wajib tidak memenuhinya.

Sebenarnya ingat akan pesan orang tua tidak harus dipenuhi setelah orang tua meninggal dunia saja, tetapi ketika orang tua masih hidup pun haruslah mengingat akan pesan orang tua. Walau di mana saja berada, baik sedang berkumpul dengan orang tua ataupun ketika berada di daerah lain. Sebagai anak haruslah selalu ingat akan pesan orang tua.<sup>42</sup>

Permasalahan utang dan janji merupakan hal penting dalam ajaran agama Islam. Janji dan utang bukan hanya hubungan manusia dengan Allah swt. (*hablun minallah*), akan tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Oleh karena itu, Allah swt. tidak mengizinkan untuk membagi harta warisan, kecuali sesudah dipenuhi janji dan dibayar utang-utang orang yang meninggal dunia. Oleh karena itu, sebagai seorang anak yang berbakti diwajibkan melunasi utang-utang orang tua agar mereka mendapat keringanan dan tidak terbebani utang-utangnya ketika mereka di akhirat kelak. Orang tua akan tertahan memasuki surga sampai ia bisa melunasi utang-utangnya.<sup>43</sup>

Memenuhi pesan dan wasiat serta menjunjung tinggi nama baik orang tua setelah orang tua meninggal dunia adalah sama halnya dengan memenuhi pesan dan menjunjung tinggi nama baik orang tuanya ketika masih hidup. Misalnya seorang anak yang telah ditinggal mati orang tuanya ia berbuat nakal, jahat dan

---

<sup>42</sup> Umar Hasyim, *Anak Shalih...*, hlm. 101-102.

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 66-67.

durhaka, pastilah perbuatan sang anak itu akan membawa-bawa nama baik orang tuanya.<sup>44</sup>

- c. Menyambung silaturahmi dengan kerabat mereka, dan menghormati teman mereka

Salah satu cara bakti anak kepada orang tua setelah mereka wafat adalah tetap menjalin silaturahmi dengan karib kerabat dan sahabat terdekatnya. Menjaga silaturahmi dengan karib kerabat dan teman orang tua jarang dilakukan oleh seorang anak. Bahkan setelah bapaknya meninggal ketika itu pun hubungan terputus. Seorang anak biasanya tidak dapat menjaga silaturahmi dengan kerabat dan teman-temannya disebabkan beberapa hal.

*Pertama*, anak tidak memahami hikmah dan manfaat di balik perintah menjaga silaturahmi dengan kerabat dan teman bapaknya. *Kedua*, anak tidak mengenal semua kerabat dan teman bapaknya. *Ketiga*, anak merasa canggung karena perbedaan usia yang jauh. Padahal silaturahmi dengan sahabat orang tua yang lebih tua banyak manfaat yang bisa didapatkan. Di antaranya adalah anak bisa mendapatkan teladan yang baik dari mereka serta mendapatkan masukan yang objektif, karena umumnya bagi orang yang sudah tua pikirannya lebih berorientasi pada akhirat, dan ia pun sudah banyak mendapatkan pengalaman hidup. Dengan demikian, anak dapat belajar tentang kesuksesan dan kegagalan yang ia raih.<sup>45</sup>

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

---

<sup>44</sup> Umar Hasyim, *Anak Shalih...*, hlm. 102-103.

<sup>45</sup> Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti...*, hlm. 71-73.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلََةُ الْمَرْءِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ. (رواه أبو داود)<sup>46</sup>

Artinya: “Ahmad bin Mani’ menyampaikan kepada kami dari Abu an-Nadhr, dari al-Laits bin Sa’d, dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh, sebaik-baik bakti anak kepada orang tuanya adalah dengan menyambung persaudaraan dengan sahabat orang tuanya setelah (orang tuanya) meninggal.” (HR.Abu Daud)

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang anak mempunyai hubungan yang erat dengan ibu bapaknya, maka dengan demikian antara anak dengan ibu bapaknya terentang jalur silaturahmi yang menghubungkan keduanya. Dan seterusnya silaturahmi itu tali temali dengan para kerabat lainnya. Dengan demikian, silaturahmi yang harus dijaga dan disambung kelangsungannya bukanlah hanya kepada kerabat saja, tetapi pada umumnya kaum muslimin.

Apakah berbakti kepada kedua orang tua hanya terbatas pada waktu mereka masih hidup saja? Dan sewaktu mereka telah meninggal lalu selesailah sudah kebaktian sang anak kepada keduanya? Tidak. Berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua masih terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia. Sabda Rasulullah saw. lagi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا. قَالَ: نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا،

<sup>46</sup> Abi Daud Sulaiman bin al-Ash’as al-Jastani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), hlm. 513.

وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّجِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا. (رواه أبو داود)<sup>47</sup>

Artinya: “Ibrahim bin Mahdi, Utsman bin Abu Syaibah, dan Muhammad bin al-Ala’ menyampaikan kepada kami hadits yang semakna dari Abdullah bin Idris, dari Abdurrahman bin Sulaiman, dari Asid bin Ali bin Ubaid, maula bani Sa’idah, dari ayahnya bahwa Abu Usaid, Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi, berkata, “Ketika kami sedang berada bersama Rasulullah saw., seorang laki-laki dari bani Salimah datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, adakah yang dapat aku lakukan untuk berbakti kepada orang tuaku setelah mereka wafat?” Beliau menjawab, “Ya, Mendoakan keduanya, memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiat mereka setelah wafat, menyambung silaturahmi dengan kerabat mereka, dan menghormati teman mereka.” (HR. Abu Daud)

#### D. Larangan Durhaka Terhadap Orang Tua

Durhaka kepada kedua orang tua (عقوق الوالدين) berasal dari kata العق yang berarti “pemutusan”. Oleh karenanya durhaka terhadap orang tua adalah perbuatan seseorang yang menyakitkan salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya, baik berupa perbuatan maupun ucapan.<sup>48</sup>

Allah swt. berfirman dalam surah al-Ahqaf ayat 17 hingga 18.

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدِيهِ أَفَّ لَكُمْ أَتَعْدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا  
يَسْتَبْغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولَئِينَ ۙ  
أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ  
كَانُوا خُسْرِينَ

<sup>47</sup> Abi Daud Sulaiman bin al-Ash’as al-Jastani, *Sunan Abu Daud*, hlm. 513.

<sup>48</sup> Mushtahafa al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), hlm. 633.

Artinya: “Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”. Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.” (QS. al-Ahqaf: 17-18)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap seorang yang durhaka kepada orang tuanya disamakan dengan sikap orang musyrikin yaitu: *mereka itulah yang sangat jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan orang-orang yang telah pasti ketetapan siksa Allah atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari kelompok jin dan manusia yang durhaka. Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang rugi, celaka dan binasa dengan kerugian yang sangat besar.*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan betapa keras hati dan durhaka seorang anak, sehingga bantahan-bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus. Kata (أف) *uff* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Ia di ambil dari satu nafas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Penambahan bunyi *tanwin* pada kata tersebut (*uffin*) mengisyaratkan besarnya kejengkelan. Kata (ويلك) *wailaka* berasal dari kata (ويل) *wail* yang dibubuhi huruf yang menunjuk mitra bicara, dan pada mulanya adalah kata (لك) *laka* lalu dipersingkat dengan menggabungkannya

dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka*. Kata itu bisa diterjemahkan dengan *celakalah engkau*.

Menurut M. Quraish Shihab, penggunaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang kepada anak mereka bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukan doa agar seorang anak celaka. Penggunaannya bertujuan menunjukkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh seorang anak jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya.<sup>49</sup>

Durhaka terhadap kedua orang tua adalah dosa besar, sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبَأُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ (رواه البخاري)<sup>50</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid al-Wasithi dari al-Juraiiri dari ‘Abdirrahman bin abi Bakrah dari ayahnya ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Ingatlah aku beritahukan kepadamu dosa yang paling besar, kami menjawab: “Ya, wahai Rasulullah” Beliau bersabda: “Musyrik kepada Allah, dan berani kepada kedua orang tua, dan Rasulullah saw. itu duduk bersandar kemudian duduk (tegak) lalu bersabda lagi: ingatlah, dan ucapan bohong dan kesaksian bohong, tiada hentinya Rasul mengulanginya sampai kami berkata: Rasul tidak diam”. (HR. Bukhari)

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., Vol. 13, hlm. 94.

<sup>50</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), hlm. 47.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *birrul walidain*. Di antaranya adalah perintah untuk berbakti kepada orang tua, perintah untuk merendahkan diri terhadap orang tua, serta perintah untuk memberi nafkah kepada orang tua. Dari kajian kedua mufassir dapat disimpulkan bahwa pemahaman ayat al-Qur'an mengenai konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an yaitu *birrul walidain* adalah merupakan perintah kedua setelah perintah beribadah kepada Allah swt. Ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua di hadapan Allah sehingga Allah swt. menyandingkan kedua perintah tersebut dalam satu ayat secara berurut. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu.

Konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua dan ini merupakan kewajiban bagi seorang anak, baik ketika orang tua masih hidup maupun telah tiada. Setiap anak wajib berbakti dan mentaati orang tua demi membahagiakan kehidupan mereka menghadapi hari tua. Banyak bakti yang bisa dilakukan kepada orang tua. Bakti itu dalam bentuk material dan hubungan kasih sayang. Ketaatan anak pada perintah orang tua bersifat mutlak selama mereka tidak menyuruh melakukan kemaksiatan. Seorang

anak diharuskan bersikap merendahkan diri terhadap orang tua serta tutur kata yang baik juga menunjukkan kesadaran anak terhadap kemuliaan kedudukan orang tua. Memberi nafkah kepada orang tua sesuai dengan kemampuan anak sangatlah dianjurkan, meskipun demikian yang lebih diutamakan bagaimana akhlak seorang anak terhadap kedua orang tuanya agar tidak termasuk anak yang durhaka dan dimurkai Allah. Berbakti kepada kedua orang tua juga tidak hanya terbatas pada saat mereka masih hidup, ianya masih terus berlangsung walaupun setelah mereka telah meninggal dunia.

## **B. Saran-saran**

Demikianlah penelitian mengenai konsep pembinaan *birrul walidain* dalam al-Qur'an. Oleh itu, penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Umat Islam diharapkan agar tidak menganggap mudah permasalahan *birrul walidain*, karena ia merupakan perintah kedua setelah mentauhidkan Allah swt.
2. Masyarakat diharapkan agar tidak memandang rendah terhadap konsep pembinaan *birrul walidain* supaya tidak timbulnya masalah orang tua terlantar di panti jompo, terutamanya di kalangan masyarakat Islam karena pemeliharaan terhadap keduanya adalah tanggungjawab seorang anak.
3. Seorang anak haruslah memberikan perhatian sepenuhnya terhadap kedua orang tua terutama bagi orang tua yang sudah lanjut usia walaupun seorang anak berada dalam kesibukan. Namun, orang tua harus diberikan perhatian yang sewajarnya. *Wallahu A'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Juzu' 4, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.
- Abi 'Abdurrahman Ahmad Ibnu Syu'aib bin 'Ali, *Sunan an-Nasa'i Shughra*, Riyadh: Dar al-Salam, 1999.
- Abi al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram Ibn Manzhur al-Fariqi al-Mishri, *Lisan al-'Arabi*, Juzu' 4, Beirut: Dar Shader, 1997.
- Abi al-Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.
- Abi al-Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar as-Salam, 1998.
- Abi Daud Sulaiman bin al-Ash'as al-Jastani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Abi Isa Muhammad Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid. 3, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wa Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- A. F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, Cetakan I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 1989.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 1999.
- Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihih dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Amirulloh Syarbini, Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orangtua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Transliterasi Latin*, Jakarta Pusat: Pena pundi Aksara, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Hazib Abdullah bin Mas'ud, Juz' I, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Keluarga Sakinah Ukhti Muslimah*, Surakarta: Era Intermedia, 2006.
- Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang di Benci dan di Cintai Allah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, terj. Mohammad Rifa'i, Cetakan 4, Semarang: Wicaksana, 1993.

- Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an wal Qishshah al-Haditsah*, Beirut: Dar al-Buhuts, 1970.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, terj. Fachrurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pusaka, 2007.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2003..
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Muhammad Zaini, *'Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- Mushtafa Al-'Adawi, *Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga dengan Bakti Orangtua*, terj. Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2013.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq, Jakarta: Al-Kautsar, 2006.
- Sa'id Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka? Sebab dan Solusinya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 10, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Q. Salleh H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi kedua, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Umar Hasyim, *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Cetakan 3, Jakarta: Pustaka Antara, 1995.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cetakan 16, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/598/2017

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

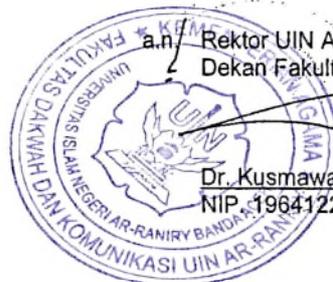
- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) DR. Muharrir Asy'ari, Lc, MA..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Mira Fauziah, S.Ag, M.Ag..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Irfan Rafiq bin Shaari  
NIM/Jurusan : 421206982 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : *Konsep Pembinaan Birrul Walidain Menurut Al-Qur'an*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 20 Pebruari 2017 M  
23 Jumadil Awal 1438 H



a.n/ Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd.  
NIP. 19641220 198412 2 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

Perpanjangan

SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Juli 2017.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Irfan Rafiq Bin Shaari  
Tempat / Tgl lahir : Johor, 16 Juni 1988  
Jenis Kelamin : Lelaki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/421206982  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Malaysia  
Status : Kawin  
Alamat : Desa Blang Krueng, Darussalam,  
Banda Aceh

### 2. Orang Tua:

Nama Ayah : Shaari Bin Sayed  
Pekerjaan : Pensiun Karyawan Swasta  
Nama Ibu : Meriam Binti Kahar  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : No, 21 Lorong 5/17 Taman Tasik Tambahan  
Ampang, Selangor

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Rendah Kebangsaan Taman Tasik Tambahan Ampang Selangor  
Tahun lulus: 2001
- b. Madrasah Manabi Ul'ulum Penanti Bukit Mertajam Pulau Pinang  
Tahun lulus: 2006
- c. Sekolah Menengah Agama Faqiah Daimiah Pulau Pinang  
Tahun lulus: 2009
- d. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh  
Tahun lulus: 2017

Banda Aceh, 14 Juli 2017  
Penulis,

Irfan Rafiq Bin Shaari